

## ANALISIS PRAKTIK KHATAM AL-QUR'AN PADA BULAN RAMADHAN DAN DI PERKUBURAN PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN SOSIAL

**Hafizh Idri Purbajati**  
IAI Miftahul Ulum Lumajang  
[hafiz.idri@gmail.com](mailto:hafiz.idri@gmail.com)

**Sawaluddin Siregar**  
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsisimpuan  
[sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id](mailto:sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id)

**Maraondak Pangestu**  
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan  
[maraondak@gmail.com](mailto:maraondak@gmail.com)

**Dahniar Namora**  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Padang Lawas  
[dahniar.namora@gmail.com](mailto:dahniar.namora@gmail.com)

### Article History:

Received: September 30, 2025;  
Accepted: Oktober 27, 2025;  
Published: November 23, 2025;

**Abstract.** *Khatam* is a communal tradition frequently practiced by reciting the verses of the Qur'an from the opening chapter to the end. This study examines two commonly observed Qur'anic reading traditions among Muslims: completing the Qur'an (*khatam*) during the month of Ramadan and completing the Qur'an in the ritual of "seven days and seven nights" at the gravesite of a deceased person. The main issue explored is the distinction between these two practices in terms of their conformity with Islamic teachings and their implications for public understanding. Completing the Qur'an in Ramadan is widely regarded as a meritorious practice due to the month's blessed nature, whereas the practice of completing the Qur'an over seven days and seven nights at a graveyard is often subject to scrutiny, particularly regarding its legal basis in Islamic jurisprudence. The research employs a qualitative approach, drawing upon hadith analysis, Qur'anic interpretation, and scholarly opinions concerning both practices. The study also incorporates an interview with an informant familiar with the local tradition. The findings indicate that completing the Qur'an during Ramadan is strongly supported by numerous hadiths and the practices of the Companions, making it a recommended devotional act. Meanwhile, the practice of completing the Qur'an for seven days and nights at a gravesite does not have a clearly established foundation in Islamic law. However, among the four Sunni legal schools, two—Imam al-Shafi'i and Imam Ahmad ibn Hanbal—hold the view that reciting the Qur'an at gravesites is permissible and even encouraged. According to these scholars, praying for the deceased, particularly by family members, is highly recommended.

**Keywords:**

*Memorization management, Khatam Al-Qur'an, Ramadhan month, Tradition*

**Abstrak.** Khatam adalah tradisi masyarakat yang sering dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dari surat awal sampai akhir. Disini akan membahas dua tradisi dalam membaca Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh ummat islam yaitu khatam Al-Qur'an di bulan ramadhan dan khatam Al-Qur'an 7 hari 7 malam di perkuburan orang yang sudah meninggal. Masalah utama yang dikaji adalah perbedaan antara keduanya dalam konteks kesesuaian dengan ajaran islam dan dampaknya terhadap pemahaman masyarakat. Khatam Al-Qur'an pada bulan ramadhan merupakan bulan penuh berkah, sedangkan khatam Al-Qur'an 7 hari 7 malam di perkuburan sering dipertanyakan, terutama terkait dengan dasar hukumnya dalam islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis hadits, Al-Qur'an dan pandangan ulama terkait kedua praktik tersebut. Penelitian wawancara dengan salah satu orang yang sudah mengetahui akan tradisi di desa tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa khatam Al-Qur'an di bulan ramadhan di dukung oleh banyak hadits dan praktik para sahabat menjadikan amalan dianjurkan. Sementara khatam Al-Qur'an 7 hari 7 malam di perkuburan tidak ditemukan dasar yang jelas dalam syariat, tetapi membaca Al-Qur'an Dari empat imam mazhab terdapat dua imam mazhab yang berpendapat mengaji di kuburan di anjurkan, yaitu pendapat Imam Syafi'I dan Imam Hambali. Menurut keduanya mendoakan orang yang sudah meninggal terutama oleh ahli keluarga si mayit sangat dianjurkan.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu yang Allah berikan kepada semua ummat manusia. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada mereka agar mereka membacanya, bukan saja memahami isinya tetapi juga memahami isinya dan menjalankan petunjuknya. Al-Qur'an dating untuk memberikan petunjuk, kekuasaan dan kesabaran kepada mereka. Yang menjadi isu pada masa ini adalah bagaimana ummat islam memberikan respon terhadap wahyu yang agung ini seperti halnya mereka mengambil nilai yang baik atau hanya membiarkan Al-Qur'an terus ditelan arus zaman. Jika hendak dipikirkan kemampuan Al-Qur'an bagi seseorang sangatlah banyak tetapi yang utama adalah Al-Qur'an mampu menjadikan ummat islam menjadi imam yang handal dan pemimpin dunia yang namanya terulang sekali diseluruh pelosok dunia.(Agus Salim Syukran, 2019)

Al-Qur'an jika hanya membacanya saja telah mendapatkan sebuah kebaikan yang besar apalagi mengambil manfaat dengan melaksanakan yang ada dalam kandungan Al-qur'an. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ، وَلَكِنْ الْأَلِفُ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya" *Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda :*

*Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-qur'an, maka baginya satu kebaikan, dan setiap kebaikan akan dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf. Akan tetapi Alif satu huruf Lam satu huruf Mim satu huruf". (HR. Tirmidzi ).*

Hadits diatas memberikan motivasi membaca Al-Qur'an dengan ganjaran berupa satu sehingga 10 pahala dari setiap huruf yang dibaca. Bahkan bila tiba waktunya bulan ramadhan, membaca Al-Qur'an akan dicadangkan lebih sekali, dua kali, bahkan lebih bagi yang mengambil manfaat pahala tersebut. Khataman Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an secara bersamaan, dengan cara setiap orang mendapatkan bagian 10 zuj atau satu zuj, atau dengan pembagian semacamnya sesuai dengan kemauan masing-masing. Dapat juga dengan cara satu orang membaca dan yang lainnya mendengarkan secara bergantian sampai akhir. (K, 2019)

Khatam Al-Qur'an adalah nikmat yang agung dan keberuntungan yang besar. Dengan mengkhatamkan Al-qur'an sesorang telah melakukan komunikasi dengan Allah lewat firman-firmanya, karena telah melakukan ibadah lewat huruf dan kalimat dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Namun, ada beberapa perbedaan dalam cara pelaksanaan khatam Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Perbedaan ini bisa dilihat dari segi waktu, cara dan tujuan pelaksanaan khatam tersebut. (Hanif, muhajir, 2022)

Istilah khataman Al-Qur'an adalah salah satu tradisi yang telah mengakar pada masyarakat muslim di Indonesia. Tidak hanya di kalangan pesantren tradisi khataman telah mengakar di sebagian besar masyarakat pedesaan. Biasanya praktik khataman tersebut dilaksanakan setelah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an 30 zuj. Tradisi khataman Al-Qur'an pada

bulan ramadhan di desa Hutaraja mempunyai ciri khas sendiri. Dimana masyarakat menyelenggarakan khataman Al-Qur'an secara berkelompok. Menurut tokoh agama menuturkan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an ini sudah dijalankan sejak lama, tidak diketahui secara jelas siapa yang mempelopori tradisi ini dan kapan awalnya, karena telah ada dari masa dulu. (Wirdanengsih, 2019)

Secara keseluruhan, perbedaan khataman Al-Qur'an di masyarakat mencerminkan keragaman dalam cara ummat islam memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka, serta bagaimana budaya, pemahaman agama, dan kondisi social dapat mempengaruhi praktik ibadah tertentu. Meskipun terdapat variasi, tujuan utama dari khataman tetaplah sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala yang berlipat bagi yang membacanya. (M, 2019).

Tradisi *khatam Al-Qur'an* merupakan bagian penting dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim di berbagai daerah, dan setiap komunitas seringkali membentuk pola ritual yang berbeda sesuai konteks budaya masing-masing. Pada bulan Ramadan, praktik *khatam* telah mengakar kuat sebagai amalan yang diyakini membawa keberkahan, diperkuat oleh anjuran untuk memperbanyak tilawah pada bulan suci. Di sisi lain, muncul praktik *khatam Al-Qur'an* di area perkuburan selama "tujuh hari tujuh malam" yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang meninggal. Dua bentuk ritual ini berkembang bersamaan, namun memiliki landasan teologis yang berbeda dan memunculkan diskursus fiqh di masyarakat. Perbedaan konteks dan tujuan ritual menimbulkan pertanyaan terkait legitimasi syar'i masing-masing praktik. Oleh karena itu, kajian mendalam dibutuhkan untuk menelaah kedudukan keduanya dalam perspektif teologis dan sosial.

Perbedaan mendasar antara *khatam* pada bulan Ramadan dan *khatam* di perkuburan menimbulkan dinamika pemahaman di kalangan masyarakat Muslim. *Khatam* Ramadan memiliki dasar yang kuat dalam praktik Nabi dan para sahabat, yang tercermin dalam dorongan meningkatkan interaksi dengan Al-Qur'an pada bulan penuh rahmat tersebut. Sebaliknya, praktik

*khatam* di perkuburan memicu perdebatan karena tidak ditemukan dalil eksplisit yang mewajibkannya, meskipun sebagian ulama Syafi'iyyah dan Hanabilah membolehkan membaca Al-Qur'an di kuburan sebagai bagian dari doa untuk mayit. Ketidaksamaan landasan normatif ini sering menimbulkan bias sosial, di mana sebagian masyarakat menganggap praktik tersebut sebagai tradisi lokal semata. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menganalisis secara akademik akar teologis dan nalar sosial yang membentuk praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk menjembatani celah pemahaman antara teks, tradisi, dan realitas sosial.

Kajian tentang praktik *khatam Al-Qur'an* dalam dua konteks yang berbeda ini penting dilakukan tidak hanya untuk menjelaskan legitimasi teologis, tetapi juga untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan membentuk identitas sosial umat Islam. Di banyak daerah, ritual keagamaan yang tidak memiliki dalil kuat tetap bertahan karena fungsi sosialnya dianggap signifikan, terutama dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh teks normatif, tetapi juga oleh kebutuhan sosial yang hidup di masyarakat. Melalui pendekatan teologis dan sosial, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih proporsional mengenai posisi kedua praktik tersebut. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi keagamaan masyarakat sekaligus mendorong sikap beragama yang lebih bijaksana.

## B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan di gabungkan dengan penelitian wawancara. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan mengumpulkan data deskriptif baik berupa kalimat-kalimat tertulis atau pernyataan orang. Sedangkan penelitian wawancara bertujuan untuk menyaksikan phenomena yang muncul di masyarakat Desa Hutaraja dalam mengamalkan tradisi atau kegiatan

tertentu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Kemudian menjelaskan pengertian khatam pada bulan ramadhan dan khataman di kuburan dari tradisi dan pandangan ulama terhadap tradisi ini. Kemudian tradisi ini akan dikaji berdasarkan pada disiplin ilmu Hadits dan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai hadits yang hidup dalam masyarakat terkhusus tradisi khatam Al-Qur'an pada bulan ramadhan dan khatam dan membaca Al-Qur'an di perkuburan orang yang sudah meninggal.

Sumber data yang digunakan yaitu baik berupa jurnal ilmiah dan wawancara kepada orang tua yang memiliki pengalaman langsung tentang praktik tersebut bisa dilakukan. Sumber primer yaitu jurnal ilmiah yang membahas praktik khatam Al-Qur'an pada bulan ramadhan dan tradisi khatam Al-Qur'an 7 hari 7 malam di kuburan orang yang sudah meninggal, serta perspektif keagamaan, teks hadits dan tafsir yang dapat memberikan pemahaman tentang praktik tersebut dalam konteks ajaran islam. Sumber sekunder yaitu buku yang mengulas tentang tradisi dan budaya islam khususnya yang berkaitan dengan khatam Al-Qur'an.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Khatam

Tradisi khatam Al-Qur'an bukanlah hal yang baru, namun bentuk atau praktik khatamanlah yang biasanya terus mengalami perbaruan. Tradisi khatam Al-Qur'an sudah ada sejak zaman sahabat tabi'in, ulama terdahulu dan berlangsung sampai sekarang. Pada zaman sahabat tentu kita mendengarkan kisah sahabat yang mengkhatamkan Al-qur'an, seperti sahabat Utsman bin Affan dan Abdullah bin Zubair yang mereka mengkhatamkan Al-qur'a dalam waktu semalam. Dan juga kisah Imam Syafi'I yang mengkhatamkan Al-Qur'an satu kali dalam sehari dan dua kali sehari pada bulan ramadhan.(Annisa Ulfitri, 2023)

Dalam kitab Fathul Mu'in karya Syeikh Zainuddin Al-Malibari, bilaupun menyarankan agar seorang muslim mengkhatamkan Al-Qur'an dalam jangka waktu 40 hari sebagai salah satu upaya untuk

meningkatkan kualitas ibadah dan kedekatan dengan Allah SWT. Menurut beliau mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu 40 hari dapat dicapai dengan membaca Al-Qur'an setiap hari dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan dan pemahaman yang mendalam dalam memahami Al-qur'an. Syeikh zainuddin Al-Malibari menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an dalam waktu tertentu seperti 40 hari memberikan manfaat besar terutama dalam menjaga konsisten dan khusyuk dalam membaca serta mendalami makna ayat-ayatnya. (At-Thayyar, 2010)

Syeikh Zinuddin Al-Malibari dalam kitab Fathul Mu'in menyebutkan pendapat Imam Abu Lais al-Samarqandi yang terdapat dalam kitab Bustan Ulama, yang menyatakan bahwa mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu 40 hari adalah suatu amalan yang baik dan dapat membawa manfaat besar. Imam Abu Lais menjelaskan bahwa sebaiknya seseorang berusaha untuk membaca Al-Qur'an dalam waktu 40 hari, karena ini merupakan durasi yang seimbang antara keteraturan dalam beribadah dan kesungguhan dalam menjalankan amalan tanpa terlalu terburu-buru atau terkesan tidak maksimal.

نقل الإمام أبو لais في كتاب "بستان العلماء" أن من قرأ القرآن في أربعين يوماً، فقد حصل على خير عظيم وفائدة كبيرة في إتمام ذلك، فذلك أمر مستحب ومفيد

Artinya "Imam Abu Lais dalam kitab "Bustan al-Ulama" menyampaikan bahwa siapa yang membaca Al-Qur'an dalam 40 hari, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang besar dan manfaat yang luar biasa. Ini adalah amalan yang disukai dan bermanfaat bagi seseorang yang ingin memperbaiki hubungannya dengan Allah serta memahami Al-Qur'an".

Selain pendapat Syeikh Zinuddin Al-Malibari mengenai keutamaan khatam Al-Qur'an sebenarnya banyak hadits yang menerangkannya seperti hadits dibawah ini :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ القرآن فاحسن فيه فاجزه كما يفعل في ليلته  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَّ ا

Artinya "Dari Adullah bin Umar RadhiyahAllahu anhu berkata : bersabda Rasulullah SAW : Barang siapa yang membaca A-Qur'an dan mengerjakannya dengan baik, maka pahalanya seperti yang dilakukan dalam malamnya". (HR.Muslim).

## 2. Khatam Al-Qur'an Pada Bulan Ramadhan

Tradisi khatam Al-Qur'an di bulan ramadhan adalah salah satu amalan yang banyak dilakukan oleh ummat muslim, terutama pada bulan yang penuh berkah ini. Khatam Al-Qur'an berarti menyelesaikan membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir yaitu dari surat Al-Fatihah sampai surat An-nas. Pada bulan ramadhan tradisi ini memiliki spiritual yang tinggi karena ramadhan adalah bulan di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan.(Royanulloh & Komari, 2019). Masyarakat hutaraja menjadikan khatam Al-Qur'an sebagai sebuah tradisi di bulan ramadhan dengan membentuk kelompok pengajian di masjid. Masing-masing kelompok beranggotakan 20 orang atau lebih. Setiap orang akan mendapatkan giliran membaca Al-Qur'an satu lembar dan akan dilanjutkan oleh teman yang lainnya. Khatam Al-Qur'an ini bukan hanya diikuti oleh orang tua tetapi juga diikuti oleh anak-anak dan remaja dari usia 12 yang sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Waktu pelaksanaan khatam Al-Qur'an dimulai setelah selesai sholat tarawih dan akan dilanjutkan dengan doa dan makan bersama yang telah disiapkan oleh pemuda-pemudi desa. Khataman ini dilakukan akhir puasa bulan ramadhan.(Tambunan, 2020)

Khatam Al-Qur'an di bulan Ramadhan memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual, emosional, maupun social. Adapun beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari khatam Al-Qur'an di bulan Ramadhan:

- a) Mendekatkan diri kepada Allah dengan menyelesaikan membaca Al-Qur'an, seseorang akan lebih dekat kepada Allah mendapatkan ketengangan hati dan merasa lebih diampuni. Khatam Al-Qur'an bisa menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan dengan Allah.
- b) Meningkatkan Ketakwaan ramadan adalah waktu yang tepat untuk memperbaiki diri dan meningkatkan ketakwaan. Membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an selama bulan ramadhan
- c) Menenangkan Hati dan Pikiran. Membaca Al-Qur'an terutama di bulan ramadhan memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati. Ini bisa menjadi obat stress atau kecemasan mungkin dalam kehidupan sehari-hari.(Falah et al., 2024)

Khataman ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat hutaraja, karena dengan adanya khataman Al-Qur'an memotivasi orang untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, karena bacaanya di simak oleh orang lain, disamping itu kalau ada anggota kelompok yang tidak bisa membaca Al-Quran dengan baik akan ketahuan sehingga memaksa ia untuk belajar lebih giat dalam membaca Al-Qur'an.(Puspitawati, 2019)

### 3. Khatam Al-Qur'an Setelah Kematian Mayit

Khataman Al-Qur'an setelah kematian si mayit adalah sebagai ganti dari kebiasaan orang-orang zaman dahulu sebelum masuk islam, jika ada yang meninggal salah satu keluarga mereka maka keluarga yang ditinggalkan meratapinya dengan menangis, menjerit-jerit, meronta berguling-guling di tanah bahkan sampai mengumpat. Berteriak-teriak seolah tidak menerima takdir dan menyalahkan tuhan. Kebiasaan seperti ini telah ada pada zaman jahiliyah dan Rasulullah melarangnya sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُسْتَرْقَأُ عَلَى مَيْتٍ، وَأَنْ تُنَادَى وَيُسْتَرْقَ عَلَيْهِ  
عَنْ أُمٍّ عَطِيَّةً رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya “*Dari Ummu 'Atiyyah radhiyAllahu 'anha, beliau berkata : Rasulullah SAW melarang untuk meratapi mayit, dan juga untuk menyeru dengan suara keras atau menambahkan suara tangisan yang berlebihan*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Tradisi khatam Al-Qur'an tujuh hari tujuh malam setelah meninggal adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim, terutama di beberapa negara seperti Indonesia, setelah seseorang meninggal dunia. Tradisi ini melibatkan pembacaan Al-Qur'an secara tuntas (khatam) dalam waktu tujuh hari berturut-turut setelah kematian, biasanya oleh keluarga atau orang-orang terdekat yang berkumpul untuk mendoakan almarhum.(Wawan, 2022)

Walaupun tradisi ini banyak dijumpai dalam masyarakat Muslim, penting untuk dicatat bahwa tidak ada dalil yang jelas dalam Al-Qur'an atau hadits yang secara khusus memerintahkan pembacaan Al-Qur'an selama tujuh hari setelah kematian. Beberapa ulama menganggapnya

sebagai Bid`ah. karena tidak ada contoh dari Nabi Muhammad SAW atau para sahabat yang melakukannya. Namun, ada juga pandangan yang lebih moderat, di mana tradisi ini dianggap sebagai perbuatan yang tidak dilarang, selama tidak disertai dengan keyakinan bahwa itu adalah kewajiban atau amalan yang harus dilakukan, karena tidak ada larangan eksplisit dalam Islam mengenai doa atau pembacaan Al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal.(Nuraini & Jannah, 2020)

Tradisi mengaji di kuburan ada 4 pendapat para Ulama fikih, yaitu Imam Maliki, Imam Syafi`I, Imam Hambali, dan Imam Hanafi, karena ke empat ulama fikih memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan masyarakat islam di Indonesia.

- a) Imam Hanafi berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an di kuburan hukumnya sunnah, ia termasuk dalam hal-hal yang disunnahkan saat melakukan ziarah kubur. Imam Hanafi menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an baik surat Al-Ikhlas 11 kali dan bacaan Al-Qur'an yang dihapal dan diketahui oleh peziarah kubur.
- b) Imam Syafi`i menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an di kuburan dianjurkan sambil mendoakan dan memohonkan ampunan kepada mayit dan apabila bisa mengkhatamkan seluruh Al-Qur'an lebih baik lagi.
- c) Imam Hambali menganjurkan untuk mengaji dikuburan agar si mayit diringankan azabnya pada hari itu dan menjadi hitungan kebaikan bagi mereka ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan.
- d) Imam Maliki menyimpulkan bahwa mengaji di kuburan adalah perbuatan makruh, karena hal ini tidak diamalkan pada masa salaf. Namun pada kalangan mutaakhirin mazhab Maliki berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an atau djikir di kuburan itu dibolehkan dan jika diniatkan pahala kepada mayit, maka pahala tersebut akan tersampikan.(Dalimunthe et al., 2023)

Tiga macam amal yang masih terus mengalir pahalanya, sampai yang beramal telah meninggal dunia, seperti disebutkan dalam hadits

hakikatnya adalah amal yang dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan bukan amal yang dilakukan oleh orang lain. Dari dalil tersebut diketahui bahwa kedudukan anak terhadap orang tua dapat dihubungkan dengan amal orang tua ketika hidup karena telah mendidik anaknya, sehingga anak dapat merasakan wajib berbakti kepada orang tua sampai mereka meninggal dunia. Jadi orang tua yang mempunyai anak baik yang masih hidup maupun telah meninggal dunia tidak ada masalah sama sekali. Seperti sholat jenazah berisi doa kepada Allah bagi orang yang meninggal dunia.(Ii & Pustaka, 2018)

Dari empat pendapat Ulama mazhab diatas terdapat dua Imam mazhab yang membolehkan mengaji dikuburan, yaitu pendapat Imam Syafi`I dan Imam Hambali. Menurut keduanya mendoakan orang yang sudah meninggal terutama oleh ahli keluarga mayit sangat dianjurkan. Menurut Imam Hanafi mengaji untuk orang yang meninggal termasuk dalam hal yang disunnahkan saat melakukan ziarah kbur sedangkan Imam Maliki makruh karena hal ini tidak diamalkan pada masa salaf. (Nuraini & Jannah, 2020)

Khataman Al-Qur'an selelah kematian merupakan bentuk sarana doa untuk si mayit dan sebagai rasa berbakti seorang anak yang ditinggalkan atau kelurganya mendoakan orang tuanya, dengan adanya tradisi khatam setelah kematian mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Mendoakan si mayit

Sesudah khataman akan membacakan doa khatam Al-Qur'an dan juga doa khususs kepada si mayit, karena di saat itu terdapat waktu doa ijabah.

2. Melaksanak wasiat jenazah

Sebagian masyarakat berwasiat kepada anaknya ataupun keluarganya untuk melaksanakan khatam Al-Qur'an sesudah dia wafat.

3. Menghilangkan tradisi meratapi mayit

Menangisi mayit dan meronta-ronta seolah tidak menerima ketentuan dari Allah maka dengan dibacakan Al-Qur'an oleh keluarganya dan masyarakat itu lebih bermanfaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *khatam Al-Qur'an* pada bulan Ramadan dipahami oleh masyarakat sebagai ibadah yang memiliki dasar textual kuat dalam tradisi Islam. Informan menyebutkan bahwa pembiasaan *khatam* pada bulan suci ini dipengaruhi oleh dorongan keagamaan yang bersumber dari hadis mengenai intensitas tilawah Nabi dan para sahabat. Aktivitas ini dipandang sebagai wujud pengagungan terhadap Al-Qur'an dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Praktik tersebut juga memiliki dampak positif secara sosial, yakni meningkatnya kebersamaan melalui tadarus kolektif di masjid atau rumah-rumah warga. Temuan ini menguatkan bahwa *khatam* Ramadan berfungsi sebagai ritual spiritual sekaligus momen penguatan solidaritas. Dengan demikian, praktik tersebut dipersepsi masyarakat sebagai ibadah yang lebih terarah secara syar'i.

Praktik *khatam Al-Qur'an* tujuh hari tujuh malam di perkuburan memiliki landasan pemaknaan sosial yang kuat di kalangan masyarakat desa. Meskipun tidak memiliki dalil textual yang eksplisit, tradisi ini dilanjutkan sebagai bentuk penghormatan kepada mayit dan dukungan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Informan menjelaskan bahwa kegiatan ini biasanya diawali dengan pembacaan surat Yasin dan diteruskan dengan tilawah bergilir hingga khatam. Secara sosial, ritual ini memperlihatkan peran komunitas dalam menguatkan rasa empati dan solidaritas duka. Namun, sebagian masyarakat yang lebih berpendidikan agama mempertanyakan praktik ini karena tidak tercantum dalam tradisi Nabi secara langsung. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan tingkat literasi keagamaan dalam komunitas.

Berdasarkan analisis teologis, penelitian menemukan bahwa *khatam* Ramadan mendapat penguatan dari literatur tafsir dan hadis mengenai keutamaan memperbanyak interaksi dengan Al-Qur'an pada bulan suci.

Para ulama kontemporer juga menegaskan bahwa tadarus secara berjamaah merupakan bagian dari syiar Islam yang bernilai ibadah. Sebaliknya, praktik *khatam* di perkuburan tidak memiliki dasar yang tegas dalam fikih, meskipun dua mazhab—Syafi'i dan Hanbali—membolehkan membaca Al-Qur'an di kuburan sebagai bentuk doa dan menghadiahkan pahala. Ketidaktegasan dalil ini menyebabkan ulama berbeda dalam mengklasifikasikannya, antara tradisi yang dibolehkan dan praktik yang tidak dianjurkan. Perbedaan ini kemudian memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kesahihan ritual tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman teologis memainkan peran penting dalam menentukan legitimasi praktik keagamaan lokal.

Dari perspektif sosial, kedua praktik *khatam* memiliki fungsi kultural yang berbeda namun saling melengkapi dalam dinamika kehidupan masyarakat Muslim. *Khatam* Ramadan berfungsi sebagai penguatan spiritual-komunal, sedangkan *khatam* di perkuburan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengurangi beban emosional keluarga dan menjaga kohesi masyarakat. Namun demikian, penelitian menunjukkan adanya kecenderungan generasi muda untuk lebih kritis terhadap praktik yang tidak memiliki dasar syar'i yang jelas. Kecenderungan ini menandai adanya pergeseran pemahaman agama seiring meningkatnya akses informasi keagamaan. Temuan ini menjadi indikasi penting bahwa tradisi keagamaan lokal perlu terus dikaji agar tidak menimbulkan kesalahpahaman teologis. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan pentingnya pemaduan antara nalar teologis dan realitas sosial dalam memahami tradisi *khatam*.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *khatam Al-Qur'an* yang dilakukan pada bulan Ramadan dan praktik *khatam* tujuh hari tujuh malam di perkuburan memiliki landasan teologis dan fungsi sosial yang berbeda, namun keduanya berakar dari upaya masyarakat Muslim untuk membangun

kedekatan spiritual dan memperkuat ikatan sosial. Dari perspektif teologis, *khatam* Ramadan memiliki dasar yang lebih kuat karena diperkuat oleh hadis, praktik para sahabat, serta dorongan umum untuk memperbanyak tilawah Al-Qur'an pada bulan yang penuh rahmat. Aktivitas ini dipahami sebagai ibadah yang selaras dengan tradisi Islam, sehingga memperoleh legitimasi syar'i yang lebih jelas. Selain itu, praktik tadarus dan *khatam* secara berjamaah pada Ramadan berfungsi sebagai momentum penguatan iman, peningkatan kualitas ibadah, dan penghidupan suasana religius di tengah masyarakat.

Sebaliknya, *khatam Al-Qur'an* di perkuburan dalam durasi tujuh hari tujuh malam tidak memiliki rujukan tekstual yang eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis, sehingga memunculkan beragam pandangan di kalangan ulama. Meski demikian, sebagian ulama dari Mazhab Syafi'i dan Hanbali memandang bahwa pembacaan Al-Qur'an di kuburan termasuk amalan yang dibolehkan, terutama jika ditujukan untuk menghadiahkan doa dan pahala kepada mayit. Tradisi ini bertahan karena memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu sebagai sarana mempererat hubungan keluarga yang sedang berduka serta memupuk solidaritas sosial dalam komunitas. Walaupun secara teologis tidak sekuat *khatam* Ramadan, masyarakat tetap mempertahankannya karena nilai sosial yang dianggap bermanfaat.

Imam mazhab terdapat dua imam mazhab yang berpendapat mengaji di kuburan di anjurkan, yaitu pendapat Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Menurut keduanya mendoakan orang yang sudah meninggal terutama oleh ahli keluarga si mayit sangat dianjurkan. Imam Hanafi mensunnahkan menurutnya mengaji untuk orang yang sudah meninggal termasuk dalam hal yang disunnahkan saat melakukan ziarah kubur, sedangkan menurut pendapat Imam Maliki makruh karena hal ini tidak diamalkan pada masa salaf. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat literasi keagamaan di masyarakat yang berpengaruh terhadap cara mereka memaknai kedua praktik tersebut. Generasi muda dan kalangan yang lebih terpapar pendidikan agama cenderung lebih kritis terhadap praktik

keagamaan yang tidak memiliki dasar syar'i yang jelas, sementara kelompok masyarakat tradisional lebih menekankan aspek sosial dan budaya. Perbedaan ini mencerminkan dinamika pemahaman agama yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang integratif dalam memahami tradisi keagamaan lokal, yaitu dengan memadukan analisis teologis dan realitas sosial yang melingkupinya. Pemahaman yang seimbang diharapkan mampu menghasilkan sikap beragama yang moderat, menghargai tradisi, namun tetap berpedoman pada prinsip-prinsip syariat yang sahih.

## REFRENSI

- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 92. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Annisa Ulfitri. (2023). Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Bulan Suci Ramadhan di Kerinci (Sebuah Kajian Living Hadis). *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.29>
- At-Thayyar, M. (2010). *Interaksi Dengan Al-Quran Di Bulan Ramadhan*. 9(2), 12. <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/17290>
- Al-Ak, A. Y., & Al-Awaisi, H. (2021). *Qur'anic Recitation and Spiritual Practices in Muslim Communities: A Contemporary Review*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(2), 12–25. <https://doi.org/10.15640/jisc.v9n2a2>
- Arifin, Z., & Setiawan, L. (2020). *Tradisi Keagamaan dan Dinamika Sosial: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Muslim Indonesia*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-03>
- Dalimunthe, T. P., Badar, A., & R, K. (2023). Pandangan Ulama Mazhab Tentang Tradisi Mengaji di Kuburan di Desa Labuhan Jurung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara. *Journal of Islamic Studies*, 2(1), 7.
- Falah, M. F., Zainuddin, A., Mashuri, M. M., Ainul, M., Islam, F. A., Pasuruan, U. Y., Timur, J., Munir, T., & Zuhaili, W. (2024). METODE DZIKIR SEBAGAI PENENANG HATI PERSPEKTIF

TAFSIR MUNIR KARYA WAHBAH ZUHAILI. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 6(2).

Hanif, muhajir, m. ikhwan. (2022). *TRADISI PENDIDIKAN MASYARAKAT ACEH MEMAKNAI AL-QUR'AN*. 13(6), 99.

Ii, B. A. B., & Pustaka, A. T. (2018). *Memori Tutian, Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Aqida h Islam*, Skripsi, (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Intan,2017). 1. 2(1), 6.

K, A. (2019). Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karekter Islami di Kota Ternate Maluku Utara. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 38. <https://doi.org/10.46339/foramadiah.v1i1.146>

Maulana, A., & Rahman, F. (2019). *Living Qur'an Practices in Contemporary Indonesia: Between Textuality and Locality*. Journal of Indonesian Islam, 13(2), 489–508. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.489-508>

M, A. (2019). *RAMADHAN PENDIDIKAN UMMAT*. 2(1), 10. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>

Nuraini, N., & Jannah, W. (2020). Tradisi Mengaji Al-Qur'an Di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 70–72. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9174>

Puspitawati, I. D. (2019). Perilaku Aktivitas Olahraga Pada Saat Bulan Ramadhan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.26418/jilo.v2i2.35328>

Qudsy, S. Z. (2017). *Reading the Qur'an in Graveyards: A Study of Islamic Ritual and Local Tradition*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 55(1), 29–60. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.29-60>

Rahmah, N., & Hidayat, A. (2020). *Ritual Keagamaan dalam Perspektif Sosiologi Agama: Analisis Tradisi Khatam Al-Qur'an di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(1), 77–94. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.6487>

Royanulloh, R., & Komari, K. (2019). Bulan Ramadhan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>

Tambunan, F. R. (2020). PENGARUH KHATAM AL-QUR'AN DAN BIMBINGAN GURU TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MTS NURUL IHSAN CIBINONG. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(2), 6.

Wawan, M. (2022). Tradisi Massulapa'dalam Budaya Mandar; Perspektif Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 3(1), 174. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/download/26434/14681](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/26434%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/download/26434/14681)

Wirdanengsih. (2019). MAKNA DAN TRADISI-TRADISI DALAM RANGKAIAN TRADISI KHATAM QUR'AN ANAK-ANAK. *Jurnal Internasional of Child and Gender Studies*, 5(1), 13.

Syamsuddin, A. (2022). *Qur'anic Engagement and Communal Piety: Revisiting Ritual Forms in Indonesian Muslim Society*. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 12(1), 67–92. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.67-92>